

communication patterns

by Ali Akbar

Submission date: 31-May-2022 05:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1847433944

File name: JalaBahasa.pdf (477.98K)

Word count: 5934

Character count: 37090

**FUNGSI SASTRA LISAN PADA ACARA BEDINDANG DI
DESA AIR KEMANG, KECAMATAN PINO RAYA,
BENGKULU SELATAN: KAJIAN PRAGMATIK**

*(The Functions of Oral Literature in Bedindang Events at Air Kemang Village, Pino
Raya District, Bengkulu Selatan: A Pragmatic Study)*

Oleh/by

Selva Putri Yanika, Ixsir Eliya, Ali Akbar Jono

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Jalan Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu
Telepon penulis (085839898347)
selvaputri562@gmail.com
ixsireliya@gmail.com
aliakbarj250975@gmail.com

*) Diterima: 9 Februari 2021; Disetujui: 17 Maret 2021

ABSTRAK

Salah satu jenis sastra lisan yang hingga kini masih membudaya di Bengkulu Selatan adalah bedindang. Bedindang sebagai sastra lisan mengandung tuturan yang memiliki makna ilokusi beragam karena banyak mengandung perumpamaan dan makna yang tersirat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur dan fungsi implikatur dalam bedindang. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan pragmatik dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada dua wujud implikatur dalam sastra lisan bedindang, yaitu (1) implikatur konvensional dan (2) implikatur percakapan yang terbagi menjadi tiga, yaitu (a) implikatur percakapan umum, (b) implikatur percakapan berskala, dan (c) implikatur percakapan khusus. Wujud-wujud implikatur yang ditemukan dalam analisis memiliki fungsi tertentu yang ingin disampaikan penutur. Ada tiga jenis fungsi, yaitu (1) fungsi direktif, (2) fungsi ekspresif, dan (3) fungsi asertif.

Kata kunci: implikatur, sastra lisan, bedindang

ABSTRACT

One type of oral literature that is still cultivated in South Bengkulu is bedindang. Bedindang, as an oral literature, contains utterances that have various illocutionary meanings as it contains many parables and implied meanings. This study aims to describe the implicature form and implicature function in bedindang. There are two approaches used, namely the pragmatic approach and the qualitative descriptive approach. The results revealed two forms of implicature in bedindang oral literature: (1) conventional implicature and (2) conversational implicature. Conversational implicature is divided into three, namely (a) general conversation, (b) scaled conversation, and (c) conversation implicature with special context. Additionally, the implied forms found in the analysis

have three specific functions which the speaker wishes to convey: (1) directive, (2) expressive, and (3) assertive.

Keywords: *implicature, oral literature, bedindang*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan masyarakat atau individu lainnya (Eliya, 2018: 2). Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud mereka dalam berbagai kepentingan. Selain itu, bahasa juga mempermudah manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya (Wati, 2017: 2). Manusia tidak bisa terlepas dari bahasa, baik formal maupun nonformal, yang sesuai dengan tujuan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temui ragam bahasa, baik dalam televisi, radio, maupun media lainnya, yang digunakan sebagai alat komunikasi agar pendengar dapat memahami apa yang sedang dibicarakan.

Salah satu bentuk bahasa dalam berkomunikasi adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra. Sastra lisan yang sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat harus dijaga karena sastra lisan merupakan salah satu wujud pembinaan apresiasi sastra Indonesia. Sastra lisan yang masih tumbuh dan berkembang di sebagian besar daerah harus dilestarikan karena semakin lama semakin tergerus perkembangan zaman dan menuju kepunahan. Oleh karena itu, sebagai penerus kebudayaan, warga masyarakat harus

memahami setiap makna yang disampaikan penutur dalam sastra lisan.

Keanekaragaman budaya nusantara yang dimiliki oleh Indonesia, salah satunya adalah sastra lisan (Astuti, 2020: 44). Sastra lisan lahir pada zaman sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa tulisan belum dikenal secara luas dalam masyarakat. Pada zaman itu dikenal dengan tradisi lisan yang salah satu genrenya adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27–28).

Sastra lisan adalah salah satu genre sastra yang sangat erat kaitannya dengan alam sekitar tempat karya tersebut diciptakan (Handono, 2017: 25). Sastra lisan merupakan bagian dari sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (Sriyono, 2014: 55). Sastra lisan adalah ungkapan kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991: 1).

Ada dua alasan manusia menjadi penggiat sastra (Taum, 2011: 6). Pertama, manusia memiliki insting meniru. Sejak masa kanak-kanak, manusia suka meniru, bahkan sifat meniru ini yang membedakan

manusia dengan binatang. Melalui tindakan meniru inah manusia mempelajari berbagai hal yang telah dilewatinya. Kedua, fakta adanya sebuah gejala universal bahwa ketika melakukan peniruan tersebut, manusia merasakan sensasi-sensasi yang indah dan menyenangkan. Unsur-unsur sastra lisan selalu menghadirkan unsur alam sebagai pendukungnya. Kehadiran unsur-unsur alam dalam sastra lisan untuk mengatasi berbagai gejala alam yang ada kaitan dengan keberlangsungan hidup manusia dalam falsafah penerimaan batin sebagai bagian dari alam dan lingkungannya. Sastra lisan tidak dapat diabaikan sebab sastra lisan merupakan pondasi untuk perkembangan sastra berikutnya. Artinya, sastra lisan yang tumbuh subur dalam masyarakat budaya di masa lalu akan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan sastra selanjutnya. Oleh sebab itu, pengkajian sastra lisan merupakan sumbangan pikiran yang dapat digunakan untuk pengkajian sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut yang tidak diketahui penciptanya serta memiliki makna tersendiri bagi pandangan mitra tuturnya.

Salah satu jenis sastra lisan yang hingga kini masih membudaya di Bengkulu Selatan adalah bedindang. Bedindang merupakan nyanyian-nyanyian yang berupa lantunan syair-syair, pantun, atau ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diiringi musik rabana dan biola serta di dalamnya ada tari-tarian sehingga dapat memberikan ketenangan batin atau memberikan kepuasan rohani. Muksin

mengungkapkan ada dua cerita rakyat yang memuat perjalanan sejarah kesenian Bedindang di Bengkulu Selatan (Hasanadi, 2014: 55). Pertama, pada zaman kerajaan ada dua kerajaan yang berdekatan. Kedua raja dari kerajaan tersebut adalah Raja Mangku Bumi dan Raja Mangku Jagat yang masing-masing memiliki seorang anak. Raja Mangku Bumi mempunyai seorang putra, sedangkan Raja Mangku Jagat mempunyai seorang putri. Kedua raja tersebut bersepakat untuk menikahkan putra-putri mereka dengan pesta yang sangat meriah. Bedindang disajikan dengan percakapan. Percakapan antarpartisipan tersebut banyak menggunakan tuturan yang tidak langsung atau *indirect*. Tuturan tidak langsung yang digunakan itu memunculkan fenomena implikatur dalam bedindang.

Implikatur merupakan makna yang tersirat, baik tulis maupun lisan. Pembahasan tentang implikatur mencakup pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, penutur, dan implikasi suatu tuturan sehingga memiliki fungsi yang tecermin dari maksud tuturan yang diutarakan penutur terhadap mitra tutur saat percakapan. Dengan demikian, implikatur dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang memiliki sebuah fungsi (Irma, 2019: 3). Implikatur tecermin dari apa yang ingin disampaikan penutur terhadap mitra tutur atau pendengar.

Implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan. Implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam wacana lisan atau tulis. Kata lain implikatur adalah

ungkapan secara tidak langsung, yakni makna ungkapan yang tidak tecermin dalam kosakata literal. Implikatur terbagi atas dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional menunjukkan maksud langsung dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur sehingga ketika akan memunculkan suatu maksud, mitra tutur langsung mengetahui maksud dari tuturan secara langsung. Berbeda dengan implikatur percakapan yang memunculkan makna dan maksud di balik dari suatu tuturan, implikatur konvensional sangat bergantung pada konteks tuturan tersebut.

Implikatur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit (Syarifudin, 2013: 3). Jenis-jenis implikatur terbagi atas implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Selain itu, implikatur percakapan dibagi menjadi tiga, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus (Yule, 2006: 72). Hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dan maksud tertentu yang tidak dituturkan di dalam implikatur bersifat tidak mutlak (Rahardi, 2003: 85). Tindak tutur direktif atau fungsi direktif dari sebuah tuturan bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut dalam tuturan tersebut. Tuturan-tuturan, seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang termasuk jenis tindak tutur direktif (Rustono, 1999: 42). Menurut

Rustono (1999: 39), tindak tutur ekspresif bertujuan agar ujaran penutur diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.

Tindak tutur dapat dideskripsikan sebagai suatu tindakan untuk meminta, memerintahkan, mempertanyakan, atau menginformasikan. Tindak tutur lebih melihat makna atau arti tindakan dalam tuturan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan ujaran yang mengandung tindakan sebagai fungsional alam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Bedindang memiliki makna tersirat sehingga mitra tutur yang mendengarkan belum tentu memahami apa yang mereka lakukan. Penutur tidak secara langsung mengungkapkan makna yang disampaikan dalam bedindang.

Bedindang masih menggunakan bahasa daerah yang begitu kental dan menggunakan istilah-istilah khusus dalam kalimat yang dilantunkan. Kalimat-kalimat tersebut diambil dari bentuk komunikasi warga setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Bedindang dilakukan pada saat acara pernikahan dan juga dapat dilakukan pada saat *persanji*. Bedindang diiringi musik tradisional, seperti rebana dan biola serta diikuti dengan berbagai tarian seperti tari piring, tari saputangan, dan tari payung sambil melantunkan sastra lisan yang mempunyai makna tersirat.

Pewarisan nilai-nilai dan sastra lisan bedindang sudah sejak zaman

dahulu kala dan menjadi kebanggaan nenek moyang yang dipelajari secara turun-temurun. Seluruh masyarakat belajar bedinding secara bergilir dari rumah ke rumah dan dilakukan secara meriah. Salah satu bentuk sastra lisan bedinding yang kerap muncul adalah makna tersirat dari penutur.

Suatu tuturan dapat terjadi pada individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok. Permasalahan yang terjadi adalah sering tidak tercapainya maksud sastra lisan bedinding kepada mitra tuturnya. Hal ini disebabkan implikatur atau implikasi pragmatis dalam bedinding tidak tersampaikan.

Ada beberapa masalah yang muncul, seperti masyarakat yang kurang mengetahui makna bedinding. Sebagian masyarakat kurang mengetahui makna sastra lisan bedinding karena hanya menikmati alunan rebana dan lantunan sastra lisan yang diucapkan penutur tanpa menghiraukan maksud penutur. Kedua, adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam sastra lisan bedinding. Dalam hal ini harus ada timbal balik dari penutur dan mitra tutur. Ketiga, bedinding mengandung implikatur dan perumpamaan sehingga maknanya tersirat. Keempat, kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari sastra lisan bedinding karena generasi muda hanya beranggapan bahwa sastra lisan bedinding adalah ucapan biasa dan kurang menarik di kalangan mereka. Hal itu disebabkan generasi muda tidak mengetahui makna sastra lisan bedinding.

Penelitian yang relevan terkait dengan ini adalah penelitian yang

dilakukan oleh Yuni (2018: 13) berjudul "Nilai Luhur dalam Lagu-Lagu Dayak: Kajian Implikatur". Yuni menganalisis implikatur sastra lisan dalam lagu-lagu Dayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dan maksud nilai luhur diklasifikasikan menjadi 1) nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, meliputi a) tanggung jawab, b) keberanian, c) berpikir jauh ke depan, dan d) kerja keras; 2) nilai yang berhubungan dengan sesama, meliputi nilai a) hormat, b) peduli, c) cinta tanah air, dan d) sopan santun; 3) nilai yang berhubungan dengan alam, meliputi nilai a) menghargai kesehatan alam dan b) melestarikan budaya; 4) nilai yang berhubungan dengan Tuhan meliputi nilai bersyukur. Kedua penelitian ini mengkaji implikatur dalam sastra lisan. Perbedaannya, Yuni meneliti implikatur nilai luhur dalam lagu Dayak, sedangkan penelitian ini menganalisis implikatur sastra lisan pada bedinding.

Purwa (2015: 13) dalam penelitiannya yang berjudul "Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama" melakukan penelitian implikatur dan retorika pemakaian bahasa pada iklan. Hasil penelitian menunjukkan implikatur muncul didasari pada latar belakang pengetahuan tentang produk atau barang yang diiklankan. Dari segi penyampaiannya, bahasa papan iklan menggunakan kaidah retorika: (a) iklan dengan kaidah pernyataan netral disertai penilaian, (b) iklan dengan kaidah perkaitan konsep, (c) iklan dengan kategori keyakinan, (d) iklan dengan kaidah larangan, dan (e) iklan dengan kaidah suruhan. Relevansi dengan penelitian ini

adalah keduanya mengkaji implikatur. Perbedaan Purwa dengan penelitian ini adalah Purwa meneliti implikatur dan retorika pemakaian bahasa pada papan nama, sedangkan penelitian ini menganalisis implikatur sastra lisan pada bedinding.

Handono dalam penelitiannya yang berjudul "Implikatur Kampanye Politik dalam Kain Rentang di Ruang Publik" meneliti kampanye politik yang merupakan komunikasi terencana untuk membentuk citra yang diharapkan penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur konvensional yang timbul adalah menyakinkan, mengajak, meminta, menjanjikan, dan memerintah. Implikatur tersebut bersumber pada penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penerapan prinsip kerja sama meliputi pemenuhan dan pelanggaran maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Kemudian, penerapan prinsip kesantunan meliputi pemenuhan maksimum ketimbangrasaan (Handono, 2017: 253). Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Handono dengan penelitian ini adalah kajian tentang implikatur. Perbedaan penelitian Handono dengan penelitian ini adalah Handono meneliti implikatur kampanye politik, sedangkan penelitian ini mengkaji implikatur sastra lisan pada bedinding.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006: 6). Penelitian ini dilakukan di desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya,

Kabupaten Bengkulu Selatan, pada 13 Agustus 2020—23 September 2020.

Subjek penelitian ini adalah sastra lisan pada acara bedinding yang berupa ungkapan sastra lisan, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam kelompok bedinding. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiono, 2010: 246). Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis ditemukan tiga fungsi implikatur dalam bedinding, yaitu fungsi direktif, ekspresif, dan asertif.

Berikut deskripsi fungsi-fungsi implikatur yang terdapat dalam sastra lisan bedinding.

Fungsi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut dalam tuturan tersebut, seperti tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang.

(1)

*elat maung makan sedikit
Sekedar kasih kami serahkan*

K

'Enak tidak enak makan sedikit'
'Sekedar kasih kami serahkan'

Konteks data (1) terjadi ketika tuan rumah pernikahan menghadirkan makanan dan minuman kepada majelis. Wujud implikatur data (1) adalah implikatur percakapan berskala yang terlihat pada kata *sedikit*. Kalimat *Kelat maung makan sedikit, Sekedar kasih kami serahkan* pada data (1) memiliki makna bahwa walaupun hidangan makanan dan minuman hanya sedikit dan seadanya, enak tidak enak penutur berharap mitra tutur mencicipi makanan dan minuman yang telah dihidangkan. Fungsi tuturan tersebut berwujud direktif karena penutur meminta atau menyuruh mitra tutur untuk mencicipi makanan dan minuman yang telah dihidangkan.

(2)
bak kirak kirau au padi
Ndak menyamau tumbuh jagung
'Seandainya kalau padi'
'Bisa menjadi tumbuh jagung'

(3)
idak bisa tumbuh jagung
Tidak tersela kepada lalang
'Tidak bisa tumbuh jagung'
'Tidak tersela kepada lalang'

Konteks data (2) dan (3) adalah ketika tuan rumah pernikahan menghadirkan makanan dan minuman kepada majelis. Wujud implikatur pada data (2) adalah implikatur percakapan umum karena memiliki kata yang umum, seperti *Mbak kirak kirau au padi, Ndak menyamau tumbuh jagung*. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa padi tidak akan bisa menjadi seperti jagung dan jika menanam padi tidak akan memanen jagung sehingga kalimat itu memiliki implikatur nasihat agar manusia tidak boleh iri

pada orang lain karena setiap orang memiliki rezeki yang berbeda-beda. Setiap orang telah menempuh jalannya sendiri-sendiri dan akan menuai hasil sesuai dengan yang telah dikerjakan. Fungsi tuturan kalimat itu adalah direktif karena penutur mengajak dan menyarankan mitra tutur agar jangan iri pada orang lain.

Wujud implikatur data (3) adalah implikatur percakapan umum karena memiliki kata yang umum, seperti kata *tidak bisa* sehingga mengimplikasikan perumpamaan untuk tidak malu karena tidak bisa menyediakan makanan dan minuman yang berlimpah dan masih banyak yang jauh lebih susah dari kita. Kalimat *Tidak bisa tumbuh jagung, Tidak tersela kepada lalang* pada data (3) memiliki makna bahwa setiap orang akan menuai hasilnya masing-masing. Fungsi tuturan tersebut berwujud direktif karena penutur menyarankan mitra tutur untuk tidak malu dengan keterbatasan kita.

(4)
T
bak lalang segalaunyau
Nidau nau njadi rendingan
'Seandainya lalang segalanya'
'Tidak aren menjadi rimbun'

(5)
angkan njadi rendingan tinggi
Lalang tekampung di sebeghang
'Karena menjadi rimbun tinggi'
'Ladang lalang di seberang'

Konteks data (4) dan (5) adalah ketika tuan rumah pernikahan menghadirkan makanan dan minuman kepada majelis. Kalimat *Mbak lalang segalaunyau, Nidau nau njadi rendingan* pada data (4) termasuk implikatur percakapan umum karena memiliki kata yang umum, seperti kata *rendingan* 'rimbun' yang memiliki makna pohon yang banyak menghasilkan buah.

M

S

Kalimat pada data (4) mengumpamakan tentang keadaan yang sedang dialami oleh seseorang. Seseorang tersebut mengharapkan sesuatu yang sulit untuk terjadi. Dengan demikian, kalimat tersebut menyuruh kita untuk mensyukuri apa yang telah dimiliki dan jangan pernah berkecil hati. Kalimat pada data (4) termasuk implikatur direktif karena penutur menyuruh mitra tutur untuk selalu bersyukur dan jangan berkecil hati.

Kalimat *Sangkan njadi rendingan tinggi, Lalang tekampung di sebeghang* pada data (5) termasuk implikatur percakapan umum. Hal itu tampak pada penggunaan kata *ladang* yang memiliki makna tempat orang menanam sayur-sayuran dan tumbuhan lainnya yang diolah para petani untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Implikaturnya adalah menyuruh mitra tutur agar menerima nasib apa adanya dan tidak membandingkan diri dengan orang lain karena rezeki sudah diatur Tuhan Yang Mahakuasa sehingga tidak akan tertukar dengan orang lain. Fungsi tuturan tersebut adalah direktif karena berisi saran untuk tidak mengeluh dan tidak membandingkan diri dengan orang lain.

(6)
iriah tu mahal ku beli pinang ku beli Seburuaklah sepah ku buang tidak ku buang
'Sirih mahal tetap ku beli Bangka juga ku beli'
'Seburuk-buruknya sepah ku buang tidak akan dibuang'

Konteks data (6) adalah suasana kehidupan yang dialami seseorang dengan penuh kesusahan. Kalimat *Siriah tu mahal ku beli pinang ku beli, Seburuaklah sepah ku buang tidak ku buang* pada data (6) memiliki

wujud implikatur percakapan khusus karena hanya akan terjadi dan dialami oleh orang-orang yang kurang mampu. Kalimat itu mengandung implikatur nasihat untuk kuat menghadapi cobaan apa pun. Fungsi tuturan kalimat itu adalah direktif karena penutur menasihati mitra tutur selalu kuat dan bangkit walaupun dalam keadaan apa pun.

(7)

i...lumang piatu
Uy sayang rambut panjang urai-uraikan
'Ai...yatim piatu'
'Uy sayang rambut panjang urai-uraikan'

Konteks pada data (7) adalah keadaan kehidupan seorang anak yatim piatu yang kesusahan. Wujud implikatur data (7) adalah implikatur konvensional. Kalimat pada data (7) memiliki implikatur yang mengumpamakan bahwa walaupun hidup susah menjadi anak yatim piatu, tetapi tetap harus kuat menjalani hidup dengan semestinya. Kalimat *Ai...lumang piatu, Uy sayang rambut panjang urai-uraikan* pada data (7) memiliki makna bahwa seorang anak yatim piatu harus tetap bangkit walaupun mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangan orang-orang yang sangat disayangi. Hidup ini tetap berlanjut dan tidak berhenti sebatas itu saja karena perjalanan masih panjang dan masih banyak hal yang akan dilakukan. Kalimat itu memiliki fungsi direktif karena penutur menyarankan mitra tutur untuk tetap kuat menjalani hidup walaupun anak yatim piatu.

(8)

Janganlah kudai nggulai keladi
Ala uy gulaikah jantung gulaikah jantung

A

'Janganlah dulu masak talas'

'Ala uy masalah dulu jantung'

Konteks data (8) adalah keinginan seseorang seperti orang di luar sana yang bisa memenuhi kebutuhan yang diinginkan keluarganya. Wujud implikatur pada data (8) adalah implikatur percakapan umum yang mengumpamakan jangan pernah kita berharap pada suatu hal yang berlebihan dan yang sulit untuk kita gapai. Kalimat *janganlah kudai nggulai keladi, ala uy gulaikah jantung gulaikah jantung* pada data (8) memiliki makna bahwa jangan dulu mengharapkan sesuatu yang terlalu tinggi. Jalani hidup yang sudah ada dan syukuri apa yang telah dimiliki. Fungsi tuturannya berwujud direktif karena penutur menyarankan mitra tutur agar tidak mengharapkan sesuatu terlalu tinggi.

(9)

i...nandi dinandung sensilau bebuah pait

Amu dimakan asau tapau gula nandi

'Ai...nandi papaya berbuah pahit'

'Kalau dimakan tidak tau apa rasanya'

Konteks data (9) adalah keadaan seseorang yang begitu kesusahan dalam menjalani kehidupan. Wujud implikatur data (9) adalah implikatur konvensional yang mengumpamakan kesusahan dan kesulitan dalam hidup ini jangan terlalu dirasakan dan teruslah melangkah. Kalimat *Ai...nandi dinandung sensilau bebuah pait, Amu dimakan asau tapau gula nandi* pada data (9) menggambarkan kesusahan seseorang dalam menjalani kehidupan. Fungsi tuturan kalimat itu berwujud direktif karena penutur menyarankan mitra tutur untuk terus melangkah walaupun susah dan jangan terlalu dirasakan.

(10)

alau rindu jengauk kami

Kitau tebentang samau jauh nandi

'Kalau rindu temui kami'

'Kita terpisah oleh jarak yang jauh nandi'

Konteks data (10) adalah seseorang yang sedang merindukan orang yang disayang. Wujud implikatur data (10) adalah implikatur konvensional yang mengumpamakan jika rindu kepada orang yang disayang, jangan pernah dipendam dan sejauh apa pun jarak, temuilah. Kalimat *Kalau rindu jengauk kami, Kitau tebentang samau jauh nandi* pada data (10) menggambarkan kerinduan seseorang. Fungsi tuturannya berwujud direktif karena penutur menyuruh mitra tutur menemui orang yang kita sayangi jika sudah rindu dan jangan didiamkan saja. A

K

Fungsi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar tuturan tersebut diartikan sebagai evaluasi terhadap hal yang disebutkan. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif.

(11)

i...sayang ai....

Sampan buruak kemu di kelanting

'Ai ... sayang ai ...'

'Sampan jelek sudah terlempar'

(12)

ayang oi ... laut ilang di pandangan matau

Oi ... ditiup umbak

'Sayang oi ... laut hilang di pandangan mata'

'Oi ... diterpa ombak'

A

S

Konteks data (11) dan (12) adalah saat keluarga sedang melaksanakan acara pernikahan. Kalimat *Ai ... sayang ai...., Sampan buruak kemu di kelanting* pada data (11) memiliki wujud implikatur percakapan umum yang tampak pada penggunaan kata *kelanting* ‘terlempar’ yang bermakna sudah pergi atau menjauh dari tempatnya. Kalimat itu mengandung maksud jika mereka sedang bersedih hati karena akan ditinggalkan oleh orang yang mereka sayangi. Sang anak akan pergi setelah menemukan pasangan hidup dan akan melanjutkan kehidupan dengan keluarga baru. Wujud implikatur data (12) adalah implikatur percakapan umum. Hal itu terlihat pada kata *ilang* ‘hilang’ yang memiliki makna sudah tidak ada lagi atau jauh dari pandangan mata. Kalimat *Sayang oi laut ilang dipandangan matau, Oi ... ditiup umbak* mengandung ungkapan perasaan sedih orang tua yang akan ditinggal oleh anak yang telah menikah sehingga orang tua tidak bisa menjaganya. Sang anak telah jauh dari pandangan mata mereka sehingga menyebabkan kerinduan dan kesedihan. Fungsi tuturan kalimat itu adalah fungsi ekspresif karena mengungkapkan perasaan sedih ditinggal orang yang mereka sayangi.

(13)
i ... lumang ai ...
Tidaklah tuan kasian ai....
‘Ai ... sedih ai ...’
‘Tidaklah tuan kasihan ai ...’

Konteks data (13) adalah kesedihan dan kemalangan anak yatim piatu. Wujud implikatur data (13) adalah implikatur percakapan umum yang terlihat pada penggunaan kata *kasian* yang memiliki makna kesedihan. Kalimat itu memiliki

implikatur ungkapan rasa sedih karena tidak ada orang yang kasihan dan iba terhadap kesusahan yang dialami dalam perjuangan hidup. Kalimat *Ai ... lumang ai ..., Tidaklah tuan kasian ai ...* pada data (13) memiliki makna bahwa tidak ada orang yang kasihan kepada anak yatim piatu. Tuturan itu berwujud ekspresif karena penutur mengeluh dengan keadaan yang dijalani.

(14) *njiaklah ati betunggal sedang betunggal*
Injiaklah ati sedang betunggal
‘Senanglah hati sedang berkumpul saat berkumpul’
‘Senanglah hati sedang berkumpul’
(15) *Cerai menjadi tangis la kadang tangis*
Cerailah menjadi tangis kadang tangis
‘Berpisah menjadi tangis lah menjadi tangis’
‘Berpisah menjadi tangis’

Konteks data (14) dan (15) adalah saat orang tua akan menikahkan anaknya. Kebahagiaan datang saat mereka berkumpul bersama orang-orang yang mereka sayangi, tetapi kesedihan pun tiba saat sang anak pergi setelah menikah.

Wujud implikatur data (14) adalah implikatur percakapan umum. Hal itu terlihat pada kata *njiak* ‘senang’ yang memiliki makna bahagia. Kalimat pada data (14) berisi ungkapan kebahagiaan seseorang saat bersama keluarga dan orang-orang yang sangat disayangi karena merekalah harta yang paling berharga. Kalimat *Injiaklah ati betunggal sedang betunggal, Injiaklah ati sedang betunggal* pada data (14) memiliki makna bahwa seseorang sangat bahagia saat bersama orang yang disayangi.

I

Wujud implikatur data (15) adalah implikatur percakapan umum yang terlihat pada penggunaan kata *cerai* 'berpisah' yang memiliki makna berjauhan dari seseorang. Kalimat itu memiliki implikatur ungkapan kesedihan yang terpendam ketika berpisah dengan keluarga karena sudah menjalani kehidupan masing-masing. Begitu berat dan sedih hati keluarga melepaskan putra dan putri mereka setelah menikah, tetapi mereka harus tetap merelakannya. Kalimat *Cerai menjadi tangis la kadang tangis, Cerailah menjadi tangis kadang tangis* pada data (15) mengandung ungkapan kesedihan yang mendalam saat berpisah dengan orang yang disayangi. Fungsi tuturan data (14) dan (15) adalah fungsi ekspresif karena mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan oleh penutur.

(16) *Inangku malang tenggelam rasa tenggelam bumiku tajak*
'Anakku malang hilang rasa dalam bumi sendiri'

Konteks data (16) adalah perasaan seseorang yang tidak dianggap oleh orang sekitar. Wujud implikatur data (16) adalah implikatur percakapan umum. Hal itu terlihat pada penggunaan kata *tenggelam* yang bermakna terbenam atau hilang dari suatu tempat. Kalimat itu mengandung pernyataan ungkapan hati seseorang karena harga dirinya di mata orang-orang di sekeliling telah hilang hanya karena ia menjadi orang susah. Kalimat *Inangku malang tenggelam rasa tenggelam bumiku tajak* pada data (16) mengungkapkan perasaan tidak dianggap oleh orang sekitar. Fungsi tuturannya berwujud ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan berupa

keluhan tentang keadaan yang dialaminya.

(17)

alaulah adau aduhai kacau di pintu Kasiahku sayang-sayang
'Kalaulah ada aduhai kaca di pintu'
'Kasihku sayang-sayang'

Konteks data (17) adalah seseorang yang sedang berkhayal mempunyai rezeki lebih. Wujud implikatur data (17) adalah implikatur percakapan umum. Kalimat *kalaulah adau aduhai kacau di pintu* mengumpamakan jika takdir hidupnya tidak sesulit ini. Kalimat *kasiah ku sayang-sayang* mengungkapkan harapan memperoleh kebahagiaan, namun itu hanya khayalan semata. Tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif karena mengungkapkan perasaan berupa keluhan atas apa yang dialami.

(18)

i ... untungku malang ku kenang nian tu jangan aduhai ...
'Ei...senangku malangku tidak akan terlalu aku kenang aduhai ...'

Konteks data (18) adalah kesusahan seseorang dalam menjalani kehidupan. Wujud implikaturnya data (18) adalah implikatur percakapan umum. Hal itu tampak pada penggunaan kata *malang* yang memiliki arti kesusahan dan kesedihan. Kalimat pada data (18) memiliki mengandung pernyataan suka duka yang telah dilalui dalam kehidupan. Kalimat *Ei...untungku malang ku kenang nian tu jangan aduhai...* pada data (18) memiliki fungsi ekspresif karena menyarankan mitra tutur untuk tidak larut dalam kesedihan.

Fungsi Asertif

K

E

Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, dan kesaksian.

(19)

*i ... kumbang mibar mencari kawan
Ditimpau umbak
Pasir manimbun
'Oi ... kumbang terbang mencari kawan'
'Diterpa ombak'
'Pasir menimbun'*

Konteks data (19) adalah suasana perjuangan seorang anak mencari teman hidupnya. Wujud implikatur data (19) adalah implikatur percakapan umum yang ditunjukkan dengan penggunaan *mibar* 'terbang' yang bermakna pergi. Kalimat *Oi ... kumbang mibar mencari kawan* pada data (19) mengandung maksud bahwa si anak telah pergi mencari pasangan hidupnya walaupun dengan perjuangan yang sulit dan pasang surut kehidupan telah dilalui. Tuturan itu merupakan tuturan asertif karena mengandung pernyataan bahwa si anak telah pergi mencari pasangan hidupnya.

(20)

*a ... susah nian uy sayang badan benyawau
Ei ... badanlah melarat ay sampailah melarat
'Ea ... sangat susah sayang badan bemyawa'
'Ei ... badanlah susah ay semakin susah'*

Konteks data (20) adalah kesusahan seseorang dalam menjalani kehidupan. Wujud implikatur data (20) adalah implikatur percakapan umum yang terlihat pada kata *susah*

yang memiliki makna kesulitan. Kalimat *Ea ... susah nian uy sayang badan benyawau*, *Ei ... badanlah melarat ay sampailah melarat* pada data (20) menyatakan kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Fungsi tuturan tersebut adalah asertif karena mengandung pernyataan kesusahan dalam hidup.

(21) O

*i ... ikanlah bermakan
Oi ... lumut batu
'Ei ... ikan sekarang hanya makan'
'Oi ... lumut pada batu'*

Konteks data (21) adalah penutur menggambarkan kehidupan yang sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Wujud implikatur data (21) adalah implikatur konvensional. Kalimat *Ei ... ikanlah bermakan*, *Oi ... lumut batu* berisi pesan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia harus bisa menerima keadaan apa pun walaupun hanya dengan makan sepotong ubi. Tuturan itu merupakan tuturan asertif karena berisi pernyataan kesusahan mencari rezeki.

(22)

*a...susah nian uy sayang badan benyawau
Ei...badanlah melarat ay sampailah melarat
'Ea...sangatlah susah sayang badan bemyawa'
'Ei...badanlah susah ay semakin susah'*

Konteks data (22) adalah kesusahan seseorang dalam menjalani kehidupan. Wujud implikatur data (22) adalah implikatur percakapan umum yang terlihat pada penggunaan kata *susah* yang memiliki makna kesulitan. Kalimat *Ea ... susah nian uy sayang badan benyawau*, *Ei ... badanlah melarat ay sampailah melarat* mengandung pernyataan

E

E

kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Badan sudah susah dan tidak tahu lagi akan mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan. Tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena berisi pernyataan kesusahan mencari rezeki.

(23)

*urat keretas inangku malang malam
bejalan malam*

‘Sudah suratn anaku malang malam berjalan malam’

Konteks data (23) adalah kesusahan seseorang yang telah menjadi takdirnya. Wujud implikatur data (23) adalah implikatur percakapan umum yang terlihat pada kata *surat* yang memiliki makna secarik kertas sebagai tanda atau keterangan maksud. Jika dihubungkan dengan konteks tersebut, kata *surat* memiliki makna suratn atau takdir. Kalimat *Surat keretas inangku malang malam bejalan malam* mengandung pernyataan sehancur dan sesusah apa pun kehidupan kalau sudah menjadi takdir yang telah ditetapkan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena mengandung pernyataan untuk kuat menjalani takdir kehidupan.

(24)

*naklah terkukulah deku-dekuk
Inggaplah di ranting tulang kayu
tulang*

‘Anaklah terkuku sudah berbunyi’
‘Hinggaplah di ranting tulang kayu’

Konteks data (24) adalah seseorang yang telah menikahkan anaknya dan yakin mereka bisa menjalani kehidupan ke depannya. Wujud implikatur data (24) adalah implikatur percakapan umum. Kalimat *Anaklah terkukulah deku-dekuk* mengumpamakan kalau sang anak telah menemukan pasangan

hidup yang akan menemani kehidupannya. Kalimat *Inggaplah di ranting tulang kayu tulang* memuat pernyataan bahwa mereka akan menjalani kehidupan dan saling percaya antara satu dan lainnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan asertif *S* karena mengandung pernyataan bahwa sang anak telah menemukan pasangan hidup dan akan menjalani kehidupan dengan saling percaya.

(25)

*kan benamau anak tenggiri
Mati tesimbar lumbau-lumbau
‘Ikan bernama anak tenggiri’
‘Mati di makan lumba-lumba’*

Konteks data (25) adalah ketika tuan rumah pernikahan menghadirkan makanan dan minuman kepada majelis. Wujud implikatur data (25) adalah implikatur berskala terlihat pada kata *tesimbar* ‘seadanya’. Kalimat *Ikan benamau anak tenggiri, mati disimbar lumbau-lumbau* berisi pernyataan penutur menyadari bahwa mereka hanya mampu memberikan hidangan seadanya sesuai dengan penghasilan sehari-hari. Dengan demikian, tuturan itu merupakan tuturan asertif karena mengandung pernyataan bahwa mereka *A* hanya mampu menghadirkan makanan seadanya.

(26)

*u lingkar galing jangkar tu alus
beguyang puhun berguyang
Selara tu jatuh di angin di bawah tu
angin
‘Aku tidak seimbang seperti pohon bergoyang’
‘Seperti jatuh di bawah angin’*

Konteks data (26) adalah pada acara pernikahan yang menceritakan pahitnya kehidupan yang akan dilalui setelah berumah tangga. Wujud implikatur data (26) adalah implikatur

I

K

percakapan berskala yang terlihat dari kata *galing* ‘tidak seimbang’. Kalimat itu mengandung makna bahwa penutur hampir saja berputus asa dengan kerasnya kehidupan dan tidak mampu mengubah keadaan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kalimat *Ku lingkarkan galing jangkar tu alus beguyang pohon berguyang, Selara tu jatuh di angin di bawah tu angin* pada data (26) menyatakan ketidakseimbangan kehidupan yang sedang dijalani. Tuturan tersebut termasuk tuturan asertif, yakni penutur hampir putus asa karena beratnya cobaan yang dilaluinya.

(27)

eringlah laut

Keringlah laut nanti kami nantikan

‘Keringlah laut’

‘Keringlah laut selalu kami nantikan’

Konteks data (27) adalah seseorang yang sedang mengharapkan sesuatu yang terlalu tinggi dan tidak mungkin tercapai. Wujud implikatur data (27) adalah implikatur percakapan berskala yang terlihat pada penggunaan kata *keringlah laut*. Penggunaan frasa itu menggambarkan keadaan bahwa apa yang diharapkan itu terlalu tinggi dan susah untuk mencapainya. Dalam hal ini ketika manusia mengharapkan laut kering adalah khayalan belaka. Kalimat *Keringlah laut, Keringlah laut nanti kami nantikan* pada data (27) mengandung pengharapan atas sesuatu yang terlalu tinggi. Dengan demikian, tuturan itu termasuk tuturan asertif karena mengandung pernyataan harapan yang terlalu tinggi pada hal yang tidak akan terjadi.

(28)

empaung di puncak bukit

Gugur bunga disimbar ikan

‘Lempaung di puncak bukit’

‘Gugur bunga dimakan ikan’

Konteks data (28) adalah ketika tuan rumah pernikahan menghidangkan makanan dan minuman kepada majelis. Wujud implikatur data (28) adalah implikatur percakapan khusus karena hanya terjadi ketika sedang menghidangkan makanan dan minuman pada majelis. Kalimat *Lempaung di puncak bukit, Gugur bunga disimbar ikan* pada data (28) menyatakan bahwa penutur tidak memiliki banyak hal sehingga tidak bisa menyajikan sesuatu yang layak kepada majelis. Tuturan tersebut termasuk tuturan asertif karena berisi pernyataan bahwa penutur tidak bisa menghidangkan makanan dan minuman yang layak untuk majelis.

(29)

i ... ai ... kalaulah tidak ai ... tuan kasian

Ui ... ai ... badan melarat ai ... sampai melarat

Ai ... melarat umang piatu aduhai

‘Ei ... ai ... kalau tidak tuan kasian’

‘Ui ... ai ... badan susah sangatlah susah’

‘Ai ... kesusahan umang piatu aduhai’

Konteks data (29) adalah menggambarkan kesusahan anak yatim piatu. Wujud implikatur data (29) adalah implikatur berskala. Kalimat *Ei ... ai ... kalaulah tidak ai ... tuan kasian, Ui ... ai ... badan melarat ai ... sampai melarat, Ai ... melarat umang piatu aduhai* menggambarkan nasib anak yatim piatu. Tidak ada orang yang kasihan dan iba kepadanya, padahal anak yatim piatu hidup susah. Tuturan itu termasuk tuturan asertif karena mengandung pernyataan kesusahan seorang anak yatim piatu.

E

(30)

la batu kalau tidak ujan karena diujan

Rumput di bumi berderai layu

'Ala batu kalau tidak ujan karena diujan'

'Rumput di bumi berderai layu'

Konteks data (30) adalah perjuangan seseorang untuk melanjutkan kehidupan. Wujud implikatur data (30) adalah implikatur konvensional. Kalimat *Ala batu kalau tidak ujan karena diujan, Rumput di bumi layu berderai* merupakan tuturan asertif karena berisi pernyataan kalau tidak giat, kita tidak akan mendapatkan hasil seperti yang kita inginkan.

SIMPULAN

Wujud-wujud implikatur yang ditemukan dalam analisis memiliki fungsi-fungsi tertentu yang ingin disampaikan penutur. Berdasarkan hasil analisis sastra lisan bedinding, ditemukan tiga fungsi implikatur, yaitu fungsi direktif yang terdapat pada sebelas tuturan direktif, fungsi ekspresif yang diwujudkan melalui tujuh tuturan ekspresif, dan fungsi asertif yang terdapat pada dua belas tuturan asertif.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. P. J. 2020. "Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu". *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43.
<https://doi.org/10.29300/disast.ra.v2i1.2708>

Eliya, I. 2018. "Fungsi Pilihan Kode

Tatur dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro. *Jalabahasa*, 14(1), 1–19.
<http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/145>

Handono, Suryo. 2017. "Implikatur Kampanye Politik dalam Kain Rentang di Ruang Publik". *Aksara*. 29(2), 253–266.

Hasanadi. 2014. "Seni Dendang Bengkulu Selatan: Menelisis Sistem Nilai Budaya dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional". *Suluh: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang*, 14 (18), 55.

Hutomo, S. H. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Irma, C. N. 2019. "Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi". *Hasta Wiyata*, 2(2), 26–32.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.03>

Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwa, I. M. 2015. "Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama".

- Aksara*, 27(1), 13–24.
<http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/167>
- Rahardi, K. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyono. 2014. "Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua". *Atavisme*. 17 (1), 55–69.
- Syaifudin N, Zain. 2013. "Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14 (1) 55–70.
- Taum, Y. Y. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Vansina. 1985. *Oral Tradition As History*. London: Hienemann Kenya.
- Wati, D. R. 2017. "Implikatur dalam Percakapan Sinetron Para Pencari Tuhan". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (1), 1–9.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuni, B. 2018. "Nilai Luhur Dalam Lagu-Lagu Dayak: Kajian Implikatur". *Jurnal KATA*, 2(1), 13.

communication patterns

ORIGINALITY REPORT

27 %
SIMILARITY INDEX

27 %
INTERNET SOURCES

9 %
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%
★ **repositori.kemdikbud.go.id**
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off